

# Eksplorasi Bunyi Komposisi *Harmonic in Ryoanji*: Inovasi dalam Proses Kreatif

Agustinus Welly Hendratmoko<sup>1\*</sup>, Johannes Kristianto Agung Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang

wellyhendratmokoprabaswara@gmail.com; johaneskristianto@sekha.kemenag.go.id.

## Abstrak

Artikel ini membahas tentang eksplorasi bunyi dalam proses penciptaan karya komposisi musik “*Harmonic in Ryoanji*”. Proses penggarapan didasarkan pada pengalaman ekstramusikal yang meliputi suasana keindahan dan ketenangan kuil Ryoanji. Eksplorasi bunyi menjadi upaya inovasi dalam proses kreatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Proses penciptaan karya terdiri dari tiga tahap, yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, yang diterapkan secara dinamis dan fleksibel. Hasil eksplorasi bunyi yang telah dilalui menawarkan empat jenis eksplorasi baru, yaitu (1) eksplorasi suasana, (2) eksplorasi teknik dan timbre, (3) eksplorasi instrumen, dan (4) eksplorasi tangga nada. Tawaran tersebut dieksplorasi dengan memadukan alat musik tradisional Indonesia, Jepang, dan alat musik Barat. Proses kreatif dalam hal pencarian elemen musik memberikan kebebasan bagi musisi untuk mengekspresikan gagasan secara autentik, sementara penggabungan skala pentatonis dan diatonis menambah dimensi interaktif dan inovasi. Karya musik “*Harmonic in Ryoanji*” tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertunjukkan, tetapi berkontribusi terhadap perkembangan komposisi musik eksperimental. Selain itu, karya ini juga memperkaya ranah penciptaan musik antarbudaya dan menciptakan ruang ekspresi yang lebih inovatif.

**Kata kunci:** eksplorasi bunyi; musik antarbudaya; proses kreatif; komposisi eksperimental.

## *Eksplorasi Bunyi Komposisi Harmonic in Ryoanji: Inovasi dalam Proses Kreatif*

### Abstract

*This article discusses the exploration of sound in creating the music composition work “Harmonic in Ryoanji”. The composing process is based on extra-musical experiences that include the atmosphere of beauty and tranquility of Ryoanji temple. Sound exploration becomes an innovation effort in the creative process. The method used in this research is a qualitative approach with a case study method. Creating the work consists of three stages, exploration, improvisation, and composition, which are applied dynamically and flexibly. The results of the sound exploration that has been conducted offer four new types of exploration, namely (1) exploration of atmosphere, (2) exploration of technique and timbre, (3) exploration of instruments, and (4) exploration of scales. These were explored by combining traditional Indonesian, Japanese, and Western instruments. The creative process of finding musical elements gives musicians the freedom to express ideas authentically, while incorporating pentatonic and diatonic scales adds an interactive and innovative dimension. The musical work “Harmonic in Ryoanji” not only functions as a performance tool, but contributes to the development of experimental music composition. It also enriches the field of intercultural music creation and creates a more innovative space for expression.*

**Keywords:** sound exploration; intercultural music; creative process; experimental composition

---

## PENDAHULUAN

Perilaku musikal ditandai melalui eksplorasi bunyi. Hal ini dibuktikan melalui riset yang dilakukan Delalande & Cornara terhadap anak-anak yang mampu menemukan ide musikal

melalui pengenalan bunyi, pengulangan bunyi, sampai ke tahap menemukan bunyi yang diinginkan (Delalande & Cornara, 2010).

Pada dasarnya, eksplorasi adalah salah satu cara untuk membuat karya seni, yang didefinisikan sebagai penjelajahan atau penjajakan terhadap objek tertentu dengan tujuan untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan (Made Sukerta, 2011). Proses eksplorasi terus-menerus dilakukan oleh seniman untuk mewujudkan sebuah karya yang sesuai dengan keinginan dan imajinasinya. Intelektualitas dan pemikiran kreatif serta inovatif merupakan kemampuan manusia untuk menuangkan ide-ide baru yang belum diketahui sebelumnya (Gostimirović & Gostimirović, 2022).

Sebagai gambaran mengenai karya yang mengeksplorasi bunyi berjudul *Bangkong*. Dalam karya ini, komposer terinspirasi dari suara katak dan menggunakan alat musik perkusi untuk memainkan komposisi tersebut. Karya ini menyoroti eksplorasi warna suara dan permainan ritme dinamis yang dibentuk melalui pengalaman intramusikal dan ekstrasusikal dalam rangka penghormatan kepada Dewi Padi (Wijaya et al., 2021).

Karya tersebut tidak terlepas dari kreativitas yang dimiliki komposer. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dengan beragam cara dan strategi baru. Pada musisi, kerja kreatif merupakan pencarian ide atau konsep baru pada sebuah karya (Kristianto, 2022). Pencarian ide baru dilakukan dalam rangka mengikuti tren dalam komposisi musik instrumental kontemporer (Ferdian et al., 2023).

Pencarian ide tersebut dapat ditemukan melalui pengalaman empiris, yakni pemahaman tentang suatu objek (Ramli et al., 2021). Cara ini dapat dijadikan dasar ilmiah untuk melakukan proses eksplorasi bunyi dalam upaya mencari inovasi berdasarkan objek bagi seorang seniman Mudhofir dalam Setiawan (2015).

Artikel ini membahas tentang penciptaan karya menggunakan pendekatan baru dengan memadukan alat musik tradisional Indonesia, Jepang, dan alat musik Barat yang dituangkan ke dalam komposisi "*Harmonic in Ryoanji*".

Karya ini merupakan pengalaman pribadi peneliti saat mengunjungi kuil Ryoanji di Kyoto, dalam residensi yang bertajuk *Notes: Composing Resonance*. Dalam pengalaman empiris yang telah dilalui, penulis merasakan suasana yang tenang dan penuh kedamaian di Taman Batu Wihara Buddha Ryoanji. Sayup-sayup terdengar mantra atau nyanyian dari kuil sambil menikmati keindahan taman dengan 15 batu disusun mengapung di lautan pasir putih.

Pengalaman tersebut menginspirasi penulis untuk menyusun sebuah karya musik yang mencerminkan ketenangan dan refleksi spiritual dengan memadukan alat musik dari berbagai budaya untuk menghasilkan karya yang unik. Bunyi-bunyian yang dihasilkan pada karya ini juga dapat memengaruhi emosi dan persepsi pendengar, yang membuat pendengar larut ke dalam dimensi yang lebih dalam (Ganap et al., 2018; Scherer, 2013).

Menurut Sumarsono (2024) banyak seniman yang mengadaptasi elemen tradisional dalam karya mereka, memberi sentuhan modern tanpa menghilangkan akar budaya. Semula cara ini dianggap merusak tradisi yang telah melekat lama pada masyarakat, tetapi di sisi lain menjadi peluang baru bagi penulis untuk dapat berinovasi dalam proses kreatif yang selanjutnya dilakukan eksperimen terhadap karya komposisi musik. Penelitian ini dirasa penting karena berupaya memberikan pemahaman tentang bagaimana memaknai suasana kuil Ryoanji, serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang eksplorasi bunyi dengan menggabungkan elemen-elemen budaya yang berbeda.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan eksplorasi bunyi dalam proses penciptaan karya musik "*Harmonic in Ryoanji*." Metode memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan ketelitian dan kredibilitas. Selain itu, metode juga memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara

efektif dan membahas fenomena dengan pendekatan yang sesuai. Seni dapat dilihat dari berbagai perspektif, misalnya sebagai sebuah fenomena keindahan. Sudut pandang lainnya, seni dapat dilihat sebagai fenomena sosial budaya yang kompleks yang artinya memiliki hubungan satu sama lain dengan aspek sosial sejenis untuk dilihat dinamika dan pergeserannya (Hidayatullah, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara lebih holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007).

Menurut Suwendra, dalam penelitian kualitatif, teori sebagai pisau bedah untuk membahas permasalahan yang sedang terjadi untuk mengkaji suatu fenomena terkait kehidupan sosial. Pada penelitian kualitatif bukan berarti menguji teori-teori sebelumnya, melainkan bisa saja teori sebelumnya yang telah hadir menjadi bahan pertimbangan untuk memastikan temuan peneliti agar memiliki nilai validitas atau juga disebut sebagai proses terjadinya epistemologi (Yusanto, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena metode tersebut dapat memberikan beberapa keuntungan utama untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam. Penggunaan studi pustaka untuk memperoleh data-data atau literatur tertulis dari berbagai sumber yang relevan. Sumber tertulis tersebut meliputi, buku-buku, jurnal penelitian, artikel, tabloid, esai dan sebagainya yang berkaitan dengan inovasi dalam proses kreatif dan eksplorasi bunyi pada karya komposisi "Harmonic in Ryoanji." Pendekatan ini dianggap relevan karena dalam proses penciptaan ini berlandaskan literatur-literatur sebagai data, acuan, dan sebagai dasar logika berpikir untuk membangun asumsi dalam

tahap awal proses penciptaan. Studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Ilhami et al., 2024).

Metode tersebut relevan bagi penulis untuk menyusun tahapan-tahapan penelitian agar dapat menjelaskan proses eksplorasi bunyi yang dilakukan. Pendekatan dalam proses penciptaan karya ini menggunakan konsep dari (A. M. Hawkins, 2003) yang terdiri dari tiga tahapan yakni *exploration* (eksplorasi), *improvisation* (improvisasi) dan *forming* (pembentukan atau komposisi). Dalam aplikasinya, tahapan tersebut dilakukan secara dinamis dan fleksibel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang proses eksplorasi bunyi dalam penciptaan karya musik "Harmonic in Ryoanji."

Penelitian ini menerapkan pendekatan yang mengutamakan praktik dengan menekankan eksplorasi dan eksperimen sebagai bagian penting dari proses penyusunan karya musik. Alat musik yang digunakan diantaranya, *gèndèr barung* (*ricikan* tradisional Jawa), *koto* (alat musik tradisional Jepang), *vibraphone* dan *piano* (instrumen Barat). Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan proses penciptaan menggunakan tiga tahap, yakni tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Pada tahap pertama eksplorasi, penulis melakukan serangkaian eksperimen untuk mengidentifikasi kemungkinan warna suara dari masing-masing instrumen. *Exploration* merupakan suatu tahapan penjelajahan pada karya seni sebagai bentuk eksplorasi alam yang dilakukan secara mikro untuk mencapai sebuah sifat kekinian atau kontemporer yang menekankan pentingnya tindakan, pernyataan diri secara personal, atas dasar asumsi bahwa aksi-aksi itulah menyebabkan seseorang eksis dalam kegiatan memperoleh makna yang lebih imajinatif dan kreatif (Pudjasworo et al., 2017).

Tahap kedua adalah improvisasi yang berfokus pada eksperimen bebas yang melibatkan interaksi dinamis dan fleksibel antara instrumen yang telah dieksplorasi.

Kreativitas melalui improvisasi terkadang diartikan seperti ‘terbang ke yang tak diketahui’ dan itulah merupakan saat yang tepat bagi seorang komposer untuk menggunakan simpanan imaji-imajinya dan mengeluarkannya dalam bentuk yang baru (A. Hawkins, 1988). Improvisasi memberikan kesempatan bagi komposer untuk bereksperimen dengan elemen-elemen musikal tanpa batasan struktural yang ketat, menciptakan dialog musik yang dinamis dan lebih fleksibel pada semua instrumen. Kolaborasi antar instrumen memungkinkan komposer untuk merespon secara langsung terhadap perubahan ide musikal yang muncul selama proses tersebut (Weiss & Peretz, 2022).

Tahap ketiga adalah komposisi, tahap ini merupakan tahap pengorganisasian dan penyusunan hasil eksperimen dari tahap eksplorasi dan improvisasi menjadi karya yang lebih terstruktur dan sistematis. Pada tahap ini juga dilakukan tahap pembakuan dalam teknik dan struktur komposisi sebagai pedoman untuk penyusunan notasi atau partitur komposisi.

Karya musik ‘*Harmonic in Ryoanji*’ disusun dalam kurun waktu dua minggu pada bulan Oktober tahun 2018 dalam program NOTES: Composing Resonance di Kyoto Jepang. Penulis melakukan eksplorasi, improvisasi dan komposisi secara mendalam dan menghasilkan karya musik berdurasi delapan menit. Program ini memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dengan komposer maupun musisi internasional untuk memperkaya proses kreatif.

Penelitian ini memastikan validitas data dalam penelitian ini dengan menerapkan triangulasi sumber literatur dengan merujuk pada berbagai referensi yang saling melengkapi. Teori penciptaan seni dari Alma M. Hawkins menjadi dasar dalam merancang tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Selain itu, kajian tentang eksplorasi dalam musik kontemporer memberikan konteks yang relevan terhadap pendekatan kreatif yang digunakan. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik bunyi dari instrumen seperti, g nder barung,

koto, vibraphone, dan piano diperoleh melalui literatur etnomusikologi. Penggabungan berbagai sumber tersebut memperkuat keabsahan pendekatan yang digunakan dalam proses penciptaan karya.

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan penerapan metode penciptaan seni menurut Alma M. Hawkins, penelitian ini tidak hanya menghasilkan sebuah karya musik, akan tetapi juga memberikan wawasan tentang proses kreatif meliputi eksplorasi dan eksperimen bunyi, penggunaan teknik baru, dan kolaborasi berbagai jenis instrumen yang berasal dari berbagai tradisi budaya dalam sebuah komposisi musik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi dalam proses kreatif dalam penyusunan karya komposisi musik “*Harmonic in Ryoanji*” terlahir dari subjektivitas penulis. Rangsang awal berdasarkan pengalaman ekstramusikal yang diwujudkan dalam bentuk karya komposisi musik, maka musik tersebut masuk ke dalam jenis musik program (Pramuditya & Fretes, 2021). Melodi dalam musik program diciptakan berdasar imajinasi komponis untuk mewakili atau menggambarkan suatu suasana, tokoh, atau karakter berdasarkan sebuah peristiwa (Hasibuan et al., 2019). Karya seni merupakan representasi dari pemikiran seniman, gagasan itu muncul dari berbagai rangsangan yang telah dialami. Secara garis besar proses kreatif karya ini berawal dari fenomena, dan berbagai pengalaman estetik yang dialami penulis ketika mengunjungi tempat bersejarah yakni kuil Ryoanji, kemudian memunculkan gagasan untuk menyusun sebuah karya komposisi musik.

### Ide Penciptaan

Musik merupakan karya berupa komposisi yang mencerminkan ide atau gagasan penciptanya melalui perpaduan melodi, harmoni, struktur, ritme, bentuk dan ekspresi (Muliani, 2020). Karya Musik “*Harmonic in Ryoanji*” berawal dari sebuah nuansa dan

atmosfer yang ditemukan di kuil Ryoanji yang memiliki suasana ketenangan dan kedamaian. Pengalaman yang berkesan yakni ketika penulis dapat mengunjungi secara langsung tempat yang penuh filosofi dan mendapatkan inspirasi yang akan diwujudkan dalam karya. Proses pengolahan ide penting untuk dilakukan sebagai kelanjutan dari proses pengamatan sumber penciptaan. Ide penciptaan merupakan salah satu penentu dalam merancang sebuah karya komposisi.

Ketertarikan lainnya muncul ketika mengetahui tentang filosofi taman dan kuil Ryoanji yang telah menjadi bahan inspirasi bagi komposer John Cage untuk menulis buku dan menciptakan karya musik. Berdasarkan penjelasan dari (Damayanti et al., 2015) dalam jurnal yang berjudul "Konsep Taman Jepang yang berhubungan dengan Buddha Zen" masyarakat Jepang terkenal dengan masyarakat yang mencintai alam, serta banyak karya seni yang mempresentasikan alam itu sendiri. Taman Ryoanji adalah taman Zen yang paling dicintai di Jepang, di mana 15 batu disusun dalam lima pulau berlumut.

John Cage menggambar di sekitar garis besar batu yang tersebar di atas kertas atau pelat cetak dan tidak membiarkan satu pun batu melewati tepi pelat, sesuai dengan batasan yang dia buat sendiri. Antara tahun 1983 dan 1985, Cage juga menghasilkan serangkaian komposisi berjudul *Ryoanji*, dengan demikian penghormatan kepada taman ini baik secara visual maupun musikal. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis menyusun komposisi dengan judul "Harmonic in Ryoanji." Karya komposisi musik ini menitikberatkan pada atmosfer atau suasana kuil Ryoanji yang dikaitkan dengan pengalaman intramusikal penulis, yaitu tentang harmoni perpaduan nada yang ada pada seni karawitan.

Ide penciptaan yang akan diwujudkan penulis yakni eksplorasi bunyi perpaduan dua nada pada karawitan yang dijadikan sumber utama proses penciptaan karya, dengan harapan dapat menghasilkan harmoni yang unik. Perpaduan dua nada pada gamelan

merupakan sebagian kecil dalam seni karawitan yang berkaitan erat dengan teknik permainan *ricikan tabuh kalih* seperti *gèndèr barung*, *sitèr*, *gambang* dan *bonang* yang menunjukkan orientasi nilai estetik dalam musikalitas gamelan. Perpaduan dua nada diklasifikasikan menurut perbedaan jarak antara dua nada dalam gamelan meliputi; (a) *gèmbayang*, pola perpaduan dua nada yang berjarak empat nada; (b) *pèndhawan*, pola perpaduan dua nada dengan jarak tiga nada; (c) *kèmpyung*, merupakan perpaduan dua nada yang berjarak dua nada; (d) *gèmbayung* yakni pola perpaduan dua nada dengan jarak satu nada; dan (e) *siliran*, merupakan pola perpaduan dua nada yang kedudukannya berurutan sehingga tidak ada jarak di antara kedua nada tersebut (Suneko, 2017).

Pada karya musik "Harmonic in Ryoanji" penulis menggunakan beberapa pola perpaduan nada yang akan dieksplorasi dengan menggabungkan *ricikan gèndèr barung laras pélog pathèt nèm* dan *gèndèr barung laras sléndro*. Selain itu, perpaduan alat musik tradisional Jepang dan instrumen Barat diharapkan dapat memberikan peluang lebih luas dan mendalam terkait eksplorasi bunyi, untuk menciptakan harmoni yang lebih inovatif dan dinamis.

### Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya ini dimulai dari pengumpulan data-data terkait eksplorasi bunyi dan proses kreatif dalam penyusunan komposisi musik. Seluruh data tersebut kemudian diobservasi untuk mengetahui gagasan dan karya musik terdahulu yang relevan untuk menjadi pijakan penulis dalam pengembangan tujuan artistik sebuah karya.

Menurut (Sunarto, 2013) dalam buku yang berjudul *Epistemologi Penciptaan* mengatakan bahwa penciptaan seni pada hakikatnya adalah merupakan pengetahuan praktis dan pengetahuan produktif yang didukung dengan pengetahuan teoritis. Dalam mengumpulkan sumber, sarana dan metode aplikatif diperlukan paradigma atau *adêg-adêg*

yang diyakini dengan wujud pernyataan artistik sebagai manifestasi dari suatu kebenaran dalam mewujudkan karya seni. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka penciptaan seni memerlukan *adêg-adêg* berupa data-data yang mendukung potensi dan kekuatan nilai karya seni yang akan diwujudkan. Pengumpulan data bertujuan sebagai landasan untuk menjaga konstruksi gagasan yang dibangun agar berada dalam dimensi logika atau penalaran dan difokuskan pada argumen persoalan pragmatis dan argumen pengembangan tujuan artistik.

Tahap pengumpulan data diperoleh dengan mencari dari literatur tertulis berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tertulis tersebut meliputi, buku-buku, jurnal penelitian, artikel, tabloid, esai dan sebagainya yang berkaitan dengan inovasi dalam proses kreatif penyusunan yang diwujudkan dalam sebuah karya komposisi musik. Tahapan selanjutnya adalah mengadaptasi metode penciptaan karya seni Alma Hawkins yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Dalam aplikasinya, tahapan tersebut dilakukan secara fleksibel dan dinamis, penulis memfokuskan proses eksplorasi bunyi pada proses karya musik "Harmonic in Ryoanji."

Tahap eksplorasi menjadi bagian penting dalam proses penciptaan karya musik ini. Proses eksplorasi dimaknai sebagai "menguji coba" dengan tujuan untuk menemukan berbagai kemungkinan-kemungkinan, serta memberikan peluang untuk menciptakan teknik atau pola yang berbeda. Tahapan eksplorasi ini dapat diartikan menjadi dua bagian yaitu pertama, eksplorasi dalam proses penciptaan karya, kedua adalah eksplorasi bunyi yang merupakan tahap eksperimen atau percobaan-percobaan instrumen secara artistik sebelum penyusunan komposisi.

### Eksplorasi Bunyi

Eksplorasi bunyi dilakukan dengan cara berpikir kritis terhadap ide penciptaan yakni mencoba berbagai kemungkinan bunyi dengan

menggunakan imajinasi alam pikiran, untuk mencari konstruksi atau bentuk-bentuk bunyi yang berbeda. Berawal dari ide yang dirasakan di kuil Ryoanji, penulis memperoleh imajinasi untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait harmoni. Penulis merupakan musisi tradisi karawitan yang mendalami tentang gamelan, jadi pada saat itu juga rangsang awal diwujudkan dalam suara atau *rêngêng-rêngêng*, kemudian akan diterapkan pada *ricikan gèndèr barung laras pélog* dan *laras sléndro*.

Alasan pemilihan *ricikan gèndèr barung* yakni instrumen tersebut mempunyai wilayah (register) atau *têba* nada yang sangat luas, sehingga memudahkan untuk proses pencarian harmoni. Langkah awal yakni mencoba mencari perpaduan nada-nada *gêmbyang*, *pêndhawan*, *kêmbyung*, *gêmbyung*, dan *siliran* dengan media *gèndèr barung*. Hal inilah tampaknya yang dijadikan dasar Sergeant dan Himonides untuk menyatakan bahwa *gèndèr* sebagai struktur dasar gamelan (Sergeant & Himonides, 2014). Selanjutnya, pada tahapan proses eksplorasi maupun eksperimentasi pasti akan melalui beberapa kesulitan, karena proses karya ini rumit dan kompleks. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini hanya fokus pada persoalan eksplorasi bunyi dalam proses penciptaan karya komposisi.

Salah satu yang ditempuh dalam proses kreatif ini adalah mencoba berbagai kemungkinan yang dapat digunakan sebagai pijakan penyusunan dan pemecahan masalah yang dijumpai dalam proses penciptaan sebuah karya komposisi (Subowo & Wahyudi, 2023). Untuk memudahkan tahapan proses ini, penulis merumuskan langkah-langkah melalui beberapa aspek secara sistematis untuk memudahkan dalam proses pencarian bunyi. Aspek-aspek tersebut meliputi; (1) eksplorasi suasana, (2) eksplorasi teknik dan timbre, (3) eksplorasi instrumen, dan (4) eksplorasi tangga nada. Beberapa aspek tersebut, memungkinkan penulis untuk melakukan berbagai macam percobaan dalam mengolah elemen-elemen musik untuk mencari nuansa kebaruan yang akan diterapkan dalam karya.

## Eksplorasi Suasana

Eksplorasi suasana merujuk pada pemilihan alat musik yang digunakan sebagai media ekspresi dalam karya komposisi “Harmonic in Ryoanji.” Pemilihan alat musik melalui berbagai pertimbangan utama, yakni setiap alat musik diharapkan mampu memberikan

peran dalam karya untuk mendukung suasana yang kompleks sehingga tercipta perpaduan harmoni yang unik dan dinamis. Berikut ini merupakan tabel masing-masing instrumen yang digunakan pada komposisi *Harmonic in Ryoanji*, serta peran instrumen untuk menciptakan nuansa dalam karya tersebut.

Tabel 1: Peran masing-masing instrumen dalam karya *Harmonic in Ryoanji*.

No	Instrumen	Asal Instrumen	Peran dalam karya
1.	Gender Barung laras slendro dan pelog (gamelan)	alat musik tradisional Jawa	memberikan resonansi, ritme dan pola yang kuat serta karakter suara atau harmoni khas tradisional Jawa
2.	Koto	alat musik tradisional Jepang	memiliki timbre yang khas, memiliki oktaf yang panjang, dan mampu memberikan melodi untuk menciptakan nuansa reflektif dan ketenangan
3.	Vibraphone	instrumen Barat	memberikan beberapa timbre yang khas, memiliki bilah nada yang panjang (tiga hingga empat oktaf), mempunyai resonator dan memiliki efek vibrato, sehingga relevan untuk menciptakan suasana dan memainkan pola-pola interlocking.
4.	Piano	instrumen Barat	menambah kedalaman harmoni, dan memberikan kesan kontras dengan instrumen lainnya.

Berdasarkan tabel instrumen di atas, menunjukkan peran masing-masing instrumen untuk membangun suasana dalam komposisi. Selain itu, penulis menentukan bentuk penyajian secara minimalis berdasarkan pada instrumen yang digunakan. Penyajian secara minimalis terinspirasi dari bentuk penyajian karawitan mandiri yang terbatas pada jumlah instrumen dan pemain di antaranya seperti bentuk penyajian *sitêran*, *cokékan* dan *gadhon* pada tradisi karawitan.

Bentuk penyajian secara minimalis, menjadi kerangka artistik untuk menentukan alat musik apa saja yang digunakan dalam komposisi ini. Proses kreatif karya ini difokuskan pada penggarapan perpaduan skala pentatonis dan diatonis sesuai dengan karakter yang dimiliki masing-masing instrumen, sehingga menghasilkan harmoni yang

bervariasi untuk membangun nuansa komposisi musik berdasarkan objek penelitian.

## Eksplorasi Teknik dan Timbre

Pada tahap eksplorasi ini, penulis menjelaskan eksplorasi teknik dan timbre dalam satu pembahasan, karena teknik sangat mempengaruhi warna bunyi atau timbre yang dihasilkan. Menurut (Maryana & Prasetyo, 2019) timbre adalah hal yang *multi-sensory* dan dapat dijelaskan secara tidak terbatas.

Timbre atau tekstur adalah unsur musik yang berkaitan dengan bagaimana berbagai suara dan instrumen musik disusun dan disatukan dalam sebuah komposisi. Berikut ini adalah hasil eksplorasi teknik dan timbre yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2: Hasil eksplorasi teknik dan warna bunyi pada masing-masing instrumen.

No	Instrumen	Teknik Konvensi-onal	Eksplorasi Teknik	Efek Suara yang dihasilkan
1	Gender Barung laras slendro dan pelog (gamelan)	dimainkan dengan cara ditabuh dengan dua pemukul secara bersamaan maupun bergantian den teknik memathet bilah setelah ditabuh	teknik menggesek bilah gender menggunakan kosok atau senggeng rebab  teknik penggunaan tabuh gender tanpa "balut" teknik menabuh atau memainkan beberapa nada secara bersamaan maupun bergantian tanpa teknik "pithet"	menghasilkan suara atau "pelayangan bunyi" atau getaran bunyi yang saling berhimpitan seperti "ngombang ngisep" menghasilkan suara yang kontras "sora" atau keras  menghasilkan perpaduan nada atau harmoni maupun disharmoni yang saling bertautan
2.	Koto	dipetik dengan kuku tiruan (tsume), teknik tradisi Jepang. (Johnson, 2021)	merubah ketegangan senar teknik menggesek pada senar koto teknik pelarasan disesuaikan dengan tangga nada pelog (Jawa)	menghasilkan suara mikrotonal harmoni yang beragam dan eksperimental memperkaya kedalaman rasa melalui jalinan nada pada tangga nada pelog Jawa
3.	Vibraphone	dipukul dengan malet, pedal sustain digunakan untuk resonansi	teknik menggesek bilah pada vibraphone teknik roll  teknik modifikasi vibrato	mempertegas harmoni dan atmosfer berlapis menghasilkan variasi ritmis dengan penggarapan interlocking harmoni eksperimental
4.	Piano	dimainkan dengan tuts, pedal untuk sustain, dinamis mengikuti partitur	penambah-an objek pada senar piano variasi pedal	menghasilkan efek suara yang unik resonansi yang tidak konvensional

Pada tahap eksplorasi teknik, dilakukan eksperimen dengan beberapa teknik permainan pada instrumen, yaitu *gêndèr barung*, *koto*, *vibraphone* dan *piano*. *Ricikan gêndèr* dieksplorasi dengan berbagai teknik permainan yang variatif, sehingga menghasilkan timbre yang unik, teknik permainan yang berbeda dari tradisi, harmoni yang lebih bervariasi, baik dalam dinamika *lirih* (lembut) maupun *sorâ* (keras).

*Koto*, memiliki karakteristik unik pada senarnya, diuji melalui eksperimen dalam teknik permainan dan penyesuaian ketegangan senar, teknik gesek pada senar, yang memungkinkan menghasilkan nuansa harmoni yang berbeda, termasuk eksplorasi suara

mikrotonal. Instrumen *vibraphone*, dengan kemampuan vibrato otomatis, diuji melalui teknik *roll*, teknik gesek, *dampening*, dan modifikasi vibrato, menciptakan variasi suara yang ritmis maupun metris dan menghasilkan atmosfer yang berbeda.

Piano digunakan untuk melengkapi harmoni yang lebih kompleks, dengan berbagai teknik yang melibatkan penambahan objek pada senar untuk menciptakan warna suara yang unik, serta variasi penggunaan pedal untuk menghasilkan efek suara yang tidak konvensional. Tahap eksplorasi ini berfokus pada pencarian teknik baru, suara yang lebih inovatif dan unik dari masing-masing instrumen, serta menciptakan hubungan saling

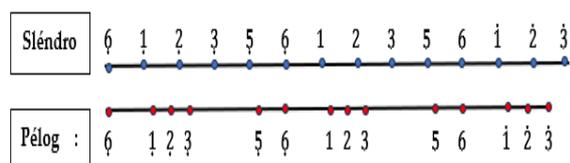
melengkapi dalam upaya mencari timbre atau tekstur suara yang beragam.

## Eksplorasi Instrumen dan Tangga Nada

Eksplorasi instrumen dan tangga nada dilakukan untuk menjajaki ide yang ada untuk menentukan bunyi, nada, tempo, irama, ritmis, melodis dan jenis instrumen. Selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi harmoni yang diwujudkan dengan ricikan *gèndèr barung*. Eksplorasi berfokus pada ritme dan juga perpaduan nada yang berkaitan dengan *laras* dalam karawitan.

Menurut (Supanggah, 2002) *Laras* berkaitan dengan aturan atau tata cara penataan nadanya secara berurutan dari nada yang berfrekuensi rendah menuju nada yang paling tinggi dan jarak nadanya harus ditentukan berdasarkan aturan yang berkaitan dengan estetika karawitan. Nada-nada atau *laras* di dalam karawitan merupakan *laras* yang terbagi menjadi dua yakni *laras sléndro* dan *pélog*.

Setelah menentukan instrumen, penelitian ini mengeksplorasi *ricikan gèndèr barung* dengan menggabungkan *laras pélog* dan *sléndro*. Penelitian ini memulai uji coba dengan menabuh *ricikan gèndèr barung* secara bergantian dan bersamaan. Dari percobaan tersebut, kemudian menghasilkan perpaduan nada *sléndro* dan *pélog* dengan urutan nada sebagai berikut.



Gambar 1: Urutan nada penggabungan ricikan *gèndèr barung* laras *sléndro* dan *gèndèr barung* laras *pélog nêm*.

Penggabungan *gèndèr barung pélog nêm* dan *gèndèr barung laras sléndro* untuk mencari kemungkinan perpaduan nada yang berbeda. Teknik permainan yang diaplikasikan adalah menabuh secara bergantian (*pipilan*) dan bersamaan (*gembyang*, *kempyung*, *gembyung*,

*siliran* dan *salah gumun*). Perbedaan interval *sléndro* dan *pélog* menghasilkan *tumbukan* nada yang unik dan menarik. Selain itu, eksperimen artistik pada *ricikan gèndèr barung* bertujuan untuk menghasilkan efek "pelayangan bunyi" atau seperti "ngumbang ngisêp."

Menurut (Sugita & Kartawan, 2013) mengatakan bahwa bentuk akustik gamelan Bali memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan gamelan tradisional lainnya di Indonesia. Keunikan tersebut diantaranya penggunaan nada dasar, "sruti" (interval) dan konsep "ngumbang ngisêp." Penelitian ini mempunyai keyakinan, bahwa hasil yang diperoleh dari tahap eksperimen tersebut berbeda, karena sistem pelarasan gamelan Jawa dan Bali tidak sama, jadi efek "pelayangan bunyi" yang dihasilkan juga akan berbeda. Dengan hasil eksperimen tersebut, penelitian ini juga memperkaya teknik permainan dengan cara menggesek bilah pada *gèndèr*. Berikut ini merupakan gambar eksplorasi bunyi pada *ricikan gèndèr barung* dengan cara digesek.



Gambar 2: Eksplorasi bunyi pada ricikan *gèndèr barung* laras *pélog nêm* dan *gèndèr barung* laras *sléndro*.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, menunjukkan eksplorasi *gèndèr barung* dalam upaya untuk mencari harmoni perpaduan *laras pélog* dan *sléndro*, yang dimainkan oleh dua orang musisi. Musisi pertama memainkan melodi, sedangkan musisi kedua memainkan teknik gesek perpaduan dua nada pada bilah *gèndèr barung*. Dari percobaan tersebut, penelitian ini menemukan perpaduan nada yang mempunyai kesan harmonis maupun disharmoni atau dengan kata lain menghasilkan suara seperti

“ngumbang ngisêp,” karena terdapat getaran bunyi atau nada yang saling berhimpitan. Eksperimen artistik pada *ricikan gèndèr* menggunakan *kosok rêbab* dengan teknik gesek pada bagian bilahnya akan menghasilkan suara atau unsur “noise” (Welly & Dermawan, 2025).

Penelitian ini dalam karya ini juga mengeskplorasi teknik gesek yang biasa digunakan pada *ricikan rêbab*, kali ini diterapkan pada bagian bilah vibraphone maupun senar *koto*. Menurut Henry Johnson perkembangan musik untuk *koto* menawarkan berbagai contoh di mana pengaruh Barat mengalami perkembangan secara pesat. Melalui pendekatan analitis holistik yang mempelajari aspek sonik, teknik, visual, dan perilaku pertunjukan dari tradisional menuju periode modern (Johnson, 2021). Berdasarkan hal tersebut, penulis menawarkan eksperimen pada instrumen *koto* untuk mencari hasil suara yang berbeda. Berikut ini merupakan ilustrasi gambar yang menunjukkan eksplorasi bunyi pada alat musik *koto* dan vibraphone.



Gambar 3: Eksplorasi bunyi pada instrumen *koto* dan vibraphone dengan menggunakan *kosok rebab*.

Teknik gesek dengan menggunakan *kosok rêbab* pada bilah vibraphone dan senar *koto* juga menghasilkan suara yang memiliki unsur ‘noise’ atau resonansi yang tidak konvensional juga memunculkan harmoni yang lebih kompleks. Eksplorasi bunyi dilakukan dengan pendekatan format musik minimalis yang berfokus pada suasana dengan pola-pola berulang yang berkembang perlahan, menciptakan intensitas dan suasana yang mendalam dan memberi ruang improvisasi bagi para musisi.

Eksplorasi tangga nada pada alat musik tradisional *koto* juga dilakukan dengan menerapkan sistem tangga nada *pélog* pentatonis. Eksperimen tersebut menggunakan metode alih wahana dimana instrumen *koto* pada beberapa bagian senarnya *dilaras* atau disesuaikan dengan nada yang dimiliki instrumen *gèndèr*. Dari percobaan tersebut, penelitian ini memperoleh beberapa melodi yang unik. Selain *koto*, penelitian ini juga menggabungkan instrumen vibraphone dan *ricikan gèndèr barung* untuk menambah dinamika dan suasana. Berikut ini adalah cuplikan notasi dari hasil eksplorasi bunyi yang disajikan pada komposisi dengan media instrumen vibraphone, *koto* dan *gèndèr barung*.

Gender PL :  $\left| \begin{array}{cccc} \text{3} \cdot \cdot \cdot & \cdot \cdot \cdot & \text{3} \cdot \cdot \cdot & \cdot \cdot \cdot \\ \text{1} \cdot \cdot \cdot & \cdot \cdot \cdot & \text{1} \cdot \cdot \cdot & \cdot \cdot \cdot \end{array} \right|$  tangan kanan  
 tangan kiri

Gender SL :  $\left| \begin{array}{cccc} \cdot \cdot \cdot & \text{1} \cdot \cdot \cdot & \cdot \cdot \cdot & \text{1} \cdot \cdot \cdot \\ \cdot \cdot \cdot & \text{1} \cdot \cdot \cdot & \cdot \cdot \cdot & \text{1} \cdot \cdot \cdot \end{array} \right|$  tangan kanan  
 tangan kiri

Gambar 4: Notasi instrumen vibraphone, *koto*, dan *gèndèr barung*, bagian I komposisi ‘Harmonic in Ryoanji’

Notasi di atas merupakan bagian I komposisi “Harmonic in Ryoanji.” Sebelumnya pada bagian introduksi telah dilakukan eksplorasi teknik dan eksplorasi suasana, kemudian pada bagian ini menitikberatkan pada permainan instrumen dan tangga nada. Selain itu, alat musik *koto* mempunyai jangkauan nada (register) yang sangat luas, sehingga mempunyai peranan yang signifikan dalam menampilkan karakter khas timbre (warna suara) dengan dawai yang dipetik (Sutaryo et al., 2022). Teknik permainan *koto* sebagian mengimitasi pola tabuhan sitêr pada tradisi karawitan. Pada frase awal memainkan pola permainan *kèmpyungan*, kemudian pada akhir frase atau *sèlèh gâtrâ* memainkan *céngkok sèlèh*

nada 6 dan nada 1 dengan imitasi pola tabuhan sitêr.

Pada bagian ini, penelitian ini juga menampilkan instrumen vibraphone untuk memainkan melodi pada skala pentatonis dan sedikit sentuhan nada diatonis dengan permainan oktaf yang lebih tinggi. Selanjutnya untuk permainan *gêndèr barung pélog* dan *sléndro* dimainkan secara bergantian dengan teknik gesek pada bilahnya, sehingga tercipta harmoni yang unik dan dinamis. Pada bagian ini juga menemukan metode baru untuk penulisan notasi yang menggabungkan notasi angka (font Kridhamardawa) dan notasi balok. Kedua metode penulisan itu digunakan untuk mempercepat proses latihan, karena musisi-musisi yang terlibat dalam karya ini mempunyai disiplin ilmu musik yang berbeda-beda, sehingga kesan kolaboratif tercipta pada penggarapan karya ini.

## Improvisasi

Tahap ini digunakan untuk mencari kemungkinan dari berbagai aspek musikal, seperti pencarian nada atau sumber bunyi secara spontan. Improvisasi karya ini melibatkan interaksi dinamis dan fleksibel antara instrumen dan vokal yang telah dilakukan pada tahap eksplorasi. Pada tahap ini, penulis melakukan eksplorasi dan eksperimen berbagai kemungkinan harmoni, melodi, dan timbre secara spontan. Selain penggarapan instrumen, komposer juga menyajikan garap vokal tunggal yang dilantunkan dengan syair non verbal. Berikut merupakan contoh penggarapan vokal tunggal dengan syair non verbal untuk memberikan ruang improvisasi bagi *ricikan gêndèr barung, koto, vibraphone dan piano*.

Vokal Putri : 7 1••• 5 3•21•2121 1,4,3,5,4,6,5 7 1•7•••  
 a - é é é é é a - é  
 (stacato)  
 4 321•23 3•2343 3•2343 3234323432343•2121  
 é - é é é é

Gambar 5: Notasi garap vokal dengan syair non verbal pada bagian improvisasi komposisi 'Harmonic in Ryoanji'

Penulis menghadirkan garap vokal bertujuan untuk memberikan ruang improvisasi yang bebas dan fleksibel bagi setiap musisi untuk berekspresi dengan media instrumen dan pola permainannya masing-masing. *Gêndèr barung* berfungsi untuk menguatkan alur *sèlèh* lagu dan menciptakan ritme yang lebih bebas, sementara *koto* mengembangkan ritme, variasi melodi, dan harmoni dengan memadukan skala pentatonis dan diatonis. Vibraphone dan piano berperan untuk mengembangkan harmoni dan memberikan warna suara yang lebih berlapis. Improvisasi ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk bereksperimen dengan elemen-elemen musikal tanpa batasan struktural yang ketat, menciptakan dialog musik yang dinamis dan lebih fleksibel. Silang budaya berbagai instrumen dalam tahap improvisasi, memungkinkan penulis untuk merespon secara langsung terhadap perubahan ide musikal yang muncul selama proses tersebut.

## Komposisi

Tahap terakhir dari konseptualisasi ide penciptaan ini adalah tahap komposisi. Tahap komposisi merupakan hasil akhir dari segala proses yang telah dilakukan sebelumnya. Proses ini merupakan proses pengintegrasian dari ide penciptaan yang telah melewati proses eksplorasi dan improvisasi. Komposisi merupakan sebuah rancangan penyajian yang menjadi poin penting karena adanya proses interaksi mengenai ide gagasan yang akan diwujudkan dalam karya. Notasi atau partitur disusun dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang diperoleh selama proses eksplorasi atau eksperimen agar menghasilkan karya yang sistematis. Partitur Barat digunakan untuk instrumen seperti vibraphone, piano, sementara notasi angka (Font Kridhamardawa) digunakan untuk gamelan dan *koto*. Kedua sistem notasi tersebut memungkinkan musisi untuk menginterpretasikan teknik dan karakter dari setiap instrumen secara cepat dan efisien.

## SIMPULAN

Karya musik “Harmonic in Ryoanji” menitikberatkan pada proses eksplorasi bunyi dengan memadukan alat musik tradisional (gamelan dan *koto*), serta instrumen Barat (vibraphone dan piano). Proses eksplorasi bunyi yang telah dilalui menghasilkan tawaran baru dalam penyikapan terhadap instrumen. Penelitian ini dapat menyimpulkan hasil dari tahap eksplorasi bunyi yang terbagi menjadi empat aspek, yaitu (1) eksplorasi suasana, (2) eksplorasi teknik dan timbre, (3) eksplorasi instrumen, dan (4) eksplorasi tangga nada.

Penelitian ini mencoba melakukan serangkaian eksperimen dengan teknik gesek pada *ricikan gèndèr barung*, *koto* dan vibraphone. Percobaan ini menghasilkan harmoni yang kompleks, warna suara yang unik dan berbeda, efek pelayangan bunyi seperti “ngumbang ngisep”, yang berasal dari penggabungan laras *sléndro* dan *pélog* pada *ricikan gèndèr barung*. Sedangkan teknik gesek pada senar *koto* dan pada bilah vibraphone menghasilkan resonansi bunyi yang tidak konvensional. Selain itu, teknik permainan *koto* yang mengadaptasi pola permainan *sitêr* Jawa semakin menguatkan suasana tradisional dengan timbre yang berbeda mampu menghasilkan suasana yang lebih variatif.

Pada tahap proses penciptaan, hasil temuan pada tahap eksplorasi bunyi, kemudian diaplikasikan pada tahap improvisasi yang memberikan ruang kebebasan musisi untuk berekspresi secara bebas dan spontan. Selanjutnya, pada tahap komposisi penulis memperkaya penggarapan ritme, melodi, pola, dan harmoni untuk memberikan nuansa yang variatif. Pada tahap ini, penulis juga melakukan tahap pembakuan dengan menuliskan notasi atau partitur yang disusun dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang diperoleh selama proses eksplorasi agar menghasilkan karya yang lebih sistematis.

Secara keseluruhan, karya ini menunjukkan bahwa integrasi teknik instrumen dari berbagai budaya dapat menghasilkan

musik yang ekspresif dan memperkaya pemahaman tentang inovasi dalam proses kreatif. Eksplorasi bunyi dalam komposisi “Harmonic in Ryoanji” menegaskan pentingnya proses kreatif yang mampu menggabungkan pendekatan tradisional dan modern, serta memberikan kontribusi signifikan dari hasil eksplorasi bunyi. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertunjukan musik, tetapi juga sebagai ruang untuk diskusi mengenai penggabungan budaya musik tradisional dan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya proses kreatif dalam penciptaan seni, serta menawarkan eksplorasi bunyi yang relevan berdasarkan pengalaman musikal, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap inovasi dalam bidang musik. Kontribusi karya ini terhadap komposisi modern terletak pada kemampuan untuk mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dengan teknik kontemporer, yang dapat menginspirasi komposer lain untuk menjelajahi batasan genre. Selain itu, potensi penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada analisis yang lebih mendalam mengenai interaksi antara instrumen tradisional dan modern dalam konteks kolaborasi lintas budaya, yang dapat membuka peluang baru dalam pengembangan musik yang inovatif.

## REFERENSI

- Damayanti, S. D., Studi, P., Jepang, S., Budaya, F. I., & Nuswantoro, U. D. (2015). Konsep Taman Jepang yang Berhubungan dengan Buddha Zen. *Jurnal Studi Sastra Jepang*, 7 (3), 1–8.
- Delalande, F., & Cornara, S. (2010). Sound explorations from the ages of 10 to 37 months: The ontogenesis of musical conducts. In *Music Education Research* (Vol. 12, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/14613808.2010.504812>
- Ferdian, R., Armez Hidayat, H., Epria Darma

- Putra, I., & Yogha Pratama, O. (2023). Menjelajahi Komposisi Musik Instrumental Kontemporer: Teknik dan Tren di Era Modern. *Jurnal Sendratasik*, 12(2).  
<https://doi.org/10.24036/js.v12i2.122679>
- Ganap, V., Indrawan, A., Susantina, S., Sunarto, S., Senen, I. W., Artanto, M., Koapaha, R. B., Simanjuntak, H. L., Bramantyo, T., Manalu, K., Suryati, S., Nursyirwan, N., Yuliantari, A. P., Tindaon, R., Standiford, H., Desyandri, D., Harsawibawa, A., Surtihadi, R., Yermiandhoko, Y., ... Mintargo, W. (2018). *Berbagi Musik Persembahan untuk Sang Maha Guru* (A. Indrawan, A. G. Bintarto, U. Rokhani, P. D. Hapsari, S. Suryati, T. W. Widodo, & F. Tyasrinestu (eds.); 1st ed.). BP ISI Yogyakarta.
- Gostimirović, L., & Gostimirović, S. (2022). Innovativeness and Modern Trends in Higher-educational Institutions and Libraries as Units of Their Structure. *TEME*, 46(4), 1089.  
<https://doi.org/10.22190/TEME221109057G>
- Hasibuan, H., Djau, N. S., & Muniir, A. (2019). Melodious: Karya musik absolut. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(10).
- Hawkins, A. (1988). *Creating through Dance* (Revised, Vol. 14, Issue 4). Princeton Book Co.U.S.
- Hawkins, A. M. (2003). Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari (Terjemahan I Wayan Dibia). *Ford Foundation Dan MSPI. Jakarta*, 27.
- Hidayatullah, R. (2022). Desain penelitian musik di era digital (sebuah tinjauan studi literatur). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 28–40.
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Johnson, H. (2021). Western Musical Elements in Japanese Koto Music: Affective Media in Sonic, Visual and Behavioural Context. In *Pop Music, Culture, and Identity: Vol. Part F1530*.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-030-73827-3\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-73827-3_3)
- Made Sukerta, P. (2011). Metode Penyusunan Karya Musik. In *ISI Press Solo*.
- Maryana, T., & Prasetyo, B. (2019). Total Perkusi Jilid 1. *Diakses Dari Https://Www.Totalperkusi.Com/. Yogyakarta.[20 Juni 2019]*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Muliani, M. (2020). Analisis Komposisi Soundtrack Epic “You See Big Girl” Karya Hiroyuki Sawano dalam Serial Animasi Attack on Titan. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(2), 73.  
<https://doi.org/10.26740/vt.v3n2.p73-83>
- Pramuditya, P., & Fretes, D. De. (2021). KHALIBANA: Karya Musik Absolut Sebagai Wujud Pesan Musik. *Selonding*, 17(2), 51–64.  
<https://doi.org/10.24821/sl.v17i2.5877>
- Pudjasworo, B., Prasetya, H. B., Wayan Senen, I., HB Raditya, M., Rokhani, U., & Yudiaryani, Y. (2017). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Jb Publisher.
- Ramli, H., Shuhaizam, T., Hazman, Mohamad Nur Hanif Mohd Nor, M., Jamaludin, S. S., Amos, F. V., Fadly, M., & Anuar, R. (2021). Creative and innovative thinking in the holistic development of students’ potentials

- through “sekolah bitara” visual art program. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(3), 406–417.
- Scherer, K. R. (2013). The nature and dynamics of relevance and valence appraisals: Theoretical advances and recent evidence. *Emotion Review*, 5(2), 150–162.
- Sergeant, D. C., & Himonides, E. (2014). Gender and the performance of music. *Frontiers in Psychology*, 5(APR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00276>
- Setiawan, E. (2015). *Serba-serbi intuisi musikal dan yang alamiah dari peristiwa musik*. Art Music Today.
- Subowo, Y., & Wahyudi, A. (2023). “Jroning Salah”, Realitas Sosial Politik: Sebuah Proses Kreatif Karawitan yang berpijak pada Salah Gumun. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8330>
- Sugita, I. K. G., & Kartawan, I. M. (2013). Fenomena Beating pada Gamelan Bali sebagai Local Genius Akustik Musik Tradisional Bali. *Prosiding Konferensi Nasional Engineering Hotel IV, Universitas Udayana*, 1999, 529–534.
- Sumarsono, A. (2024). *Musik Etnik di Era Modern : Inovasi dan Tradisi dalam Karya Kreatif*. 12, 77–89.
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi penciptaan seni*. Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta.
- Suneko, A. (2017). *Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan*. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1690>
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan karawitan* (Vol. 1). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sutaryo, H. N., Widodo, T. W., & Simbolon, M. K. (2022). Penerapan Tangga Nada Pentatonis dalam Penciptaan Musik Gavotte untuk Kuartet Gitar. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 10(2), 97–103.
- Weiss, M. W., & Peretz, I. (2022). Improvisation is a novel tool to study musicality. *Scientific Reports*. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-15312-5>
- Welly, A., & Dermawan, W. (2025). Eksperimentasi Penciptaan Musik Tari The Body And Society. *Jurnal Dance and Art*, 2(01), 7–16. <https://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/j-dart/article/view/5363>
- Wijaya, Y., Wayan Dibia, I., & Ardini, N. W. (2021). Bangkong: Eksplorasi Ritme dan Timbre Suara Katak secara Akustik pada Rancangan Instrumen Drumkusi. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(2). <https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i2.1794>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>